

Received :	Accepted:	Published :
------------	-----------	-------------

## **PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PARTISIPATIF BERBASIS KOMPETENSI DI SMK PANCA DHARMA BALIKPAPAN**

**Farida<sup>1\*</sup>**

*Politeknik Negeri Balikpapan<sup>1</sup>*

*farida@poltekba.ac.id*

### **Abstract**

*The study aims at developing the competence-based participative Training model at SMK Panca Dharma Balikpapan. Developing the competence-based participative Training model is a developing of a model to improve the knowledge and competence of students which a research and Development (R&D), which refers to ADDIE Development model, namely: (1) analysis phase is to determine appropriate problems and Solutions to determine the competence that must be possessed by the problems students, (2) design phase, which is the conceptual steps, collection of material, model design, and training model as well as evaluation tools, (3) development step, which is the arrangements of syllabus, lesson plan, job sheet, manual book of the model, and modul used in training, (4) implementation step, which is conducted competence-based training model at the training session of making noodles in various colors, and (5) evaluation step, conducted evaluation on the implementation of the training. All of the pre-design is validated by the assessors and is confirmed as valid, afterwards, it is tested, one to one test, small group test, conducted in culinary departemen at SMK Panca Dharma Balikpapan. Data is analyzed using descriptive statistics analysis.*

*The result of the study reveals that competence-based participative Training model has met valid criteria in syllabus, lesson plan, job sheet, manual book of the model, and modul. The participative Training model is effective to be used, proved by The students' Activities and trainer's (teacher) Activities on Training implementation which is in excellent category. It is confirmed as practical based on positive respons of the students and teacher which are in excellent category, and able to improve the knowledge and competence based on the result of learning evaluation. suggestion based on the result of the study is the competence-based partisipative Training model can be used in colorful noodle making Products in culinary departemen at SMK Panca Dharma Balikpapan.*

*This study determines safety factor of slope and qualitative model of subsidence in deltaic facies in Balikpapan City based on geotechnics, geologic and geomorphologic data. This study is carried out because deltaic deposits have characteristics in both texture and sructure which possibly has corelation with subsidence fenomenon. The Aims of this research are determine safety factor of critical slope and genetics of subsidence in research area, so that it could be taken into account in selecting of suitable prevention method and describes phases of subsidence of deltaic facies.*

*Keywords : Model development , perticipative training , competence*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi di SMK Panca Dharma Balikpapan. Metode penelitian menggunakan *Research and Development (R&D)* mengacu pada model pengembangan penelitian ADDIE yang terdiri dari 5 tahap pengembangan yaitu: (1) *analysis*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, (5) *evaluation*, (1) tahap *analysis*: untuk menentukan masalah dan solusi yang tepat untuk menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, (2) tahap *design*: langkah pengonsepan, pengumpulan bahan, perancangan model dan modul pelatihan, serta alat evaluasi, (3) tahap *development*: penyusunan silabus, RPP, *job sheet*, buku panduan model dan modul yang digunakan pada pelaksanaan pelatihan, (4) tahap *implementataion*: melaksanakan model pelatihan berbasis kompetensi pada pelatihan pembuatan mie aneka warna, (5) tahap *evaluation*: melakukan evaluasi pada pelaksanaan pelatihan. Semua desain awal di validasi oleh validator ahli dan telah berada pada kategori valid selanjutnya di ujicobakan, uji coba perorangan (*one to one*), uji coba kelompok kecil, uji coba lapangan dilaksanakan di Jurusan Jasa Boga SMK Panca Dharma Balikpapan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi telah memenuhi kriteria kevalidan yaitu pada silabus, RPP, *job sheet*, buku panduan model dan modul. Model pelatihan partisipatif efektif digunakan dilihat dari aktivitas peserta pelatihan, dan aktivitas pelatih (guru) terhadap pelaksanaan pelatihan berada pada kategori sangat baik, dikatakan praktis berdasarkan respons positif peserta pelatihan dan guru berada pada kategori sangat baik, dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi berdasarkan hasil evaluasi belajar. Selanjutnya model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi disarankan agar dapat digunakan dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan produk mie aneka warna pada Jurusan Jasa Boga SMK Panca Dharma Balikpapan.

Kata Kunci : Pengembangan model, pelatihan partisipatif, Kompetensi

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan kejuruan berfungsi sebagai “akulturasi” (penyesuaian diri) dan “enkurasi” (pembawa perubahan). Karena itu, pendidikan kejuruan tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga harus antisipatif. Berbagai usulan efisiensi pendidikan dan pelatihan kejuruan juga menyimpulkan bahwa mempelajari “keterampilan yang spesifik” akan lebih relevan dan efisien jika dilaksanakan di tempat kerja karena perubahan-perubahan yang terjadi di tempat kerja lebih dinamis dari pada yang terjadi di sekolah. Prinsip “*deman driven*” memiliki arti bahwa dunia usaha dan industri adalah kelompok yang paling tahu tentang

persyaratan tenaga kerja yang dibutuhkan di tempat kerjanya. Tamatan SMK nantinya akan mampu menyesuaikan diri ketika berpindah dari satu pekerjaan kepekerjaan yang lain dan bahkan mampu berpindah lintas sektoral ekonominya sekiranya terjadi perubahan dalam Wardiman (1998: 23) menyatakan bahwa perkembangan ekonomi di Indonesia masih menunjukkan proporsi yang sama kuat antara sektor formal dan informal.

Masalah kompetensi bagi siswa lulusan SMK merupakan agenda utama dalam menentukan terserapnya lulusan pada dunia kerja, karena kompetensi merupakan indikator utama yang harus dipenuhi untuk menghasilkan output yang mempunyai kompetensi masing-masing di bidangnya

sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki, untuk memenuhi kebutuhan industri, dan bekal bagi lulusan untuk mampu mandiri dan berguna bagi masyarakat. Hal serupa juga menjadi merupakan kebutuhan di Jurusan Jasa Boga, dari hasil observasi diketahui bahwa kompetensi yang dimiliki oleh siswa SMK Panca Dharma pada mata pelajaran mengolah makanan Indonesia kompetensi dasar mengolah hidangan nasi dan mie khususnya pada mengolah hidangan mie masih rendah, hal ini karena pada mata pelajaran tersebut lebih di fokuskan pada mengolah hidangan mie, tidak untuk membuat mie sehingga pada mata pelajaran ini perlu kembangkan untuk menambah pengetahuan dan kompetensi siswa Jurusan Jasa Boga, selanjutnya proses pembelajaran dilakukan secara konvensional yaitu mencatat, ceramah dan penugasan.

Permasalahan yang timbul adalah siswa belum mampu membuat mie sendiri yang akan diolah menjadi suatu hidangan. Untuk mengolah hidangan mie siswa pada umumnya membeli bahan makanan yang sudah jadi untuk diolah menjadi suatu produk makanan. Idealnya adalah siswa lulusan SMK Panca Dharma jurusan tata boga sebaiknya harus mampu membuat dasar mie sehingga menjadi bekal untuk memasuki dunia kerja dan industri, atau berwirausaha. Namun kenyataan pada pelaksanaan praktek belum diajarkan cara membuat dasar mie karena pada

silabus tidak masuk dalam mata pelajaran. Kondisi seperti ini, untuk melengkapi keterbatasan waktu pada pemberian pelajaran kepada siswa, perlu diberikan pelatihan sehingga pengetahuan dan kompetensi siswa bertambah.

Pemberian pelatihan kepada siswa dengan menggunakan model pelatihan partisipatif, lebih menekankan model yang digunakan pada pelaksanaan pelatihan, di mana kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar partisipasi aktif (keikutsertaan) peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan.

Di dalam proses pembelajaran sering kali dihadapkan pada materi yang abstrak di luar pengalaman peserta didik sehari-hari, sehingga materi yang diajarkan sulit dipahami oleh peserta didik, maka dengan memberikan solusi alternatif yang tepat dengan kata lain menjadi sarana untuk melaksanakan pembelajaran yang bersifat langsung. Pemberian pelatihan diharapkan akan menambah pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan model pelatihan partisipatif

berbasis kompetensi di SMK Panca Dharma Balikpapan, untuk mengetahui kevalidan, efektifitas, dan kepraktisan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi di SMK Panca Dharma Balikpapan.

## 2. Metoda Penelitian

### 2.1.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2006: 297) bahwa penelitian (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu. Produk yang dihasilkan yaitu silabus, RPP, *job sheet*, buku panduan model, modul dan menguji kevalidan, keefektifan dan kepraktisan suatu produk yang dihasilkan.

Pengembangan model pelatihan dalam penelitian ini mengikuti, prosedur tahapan atau langkah ADDIE adalah serangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi berdasarkan teori yang telah ada. Model ADDIE terdiri dari 5 (lima) tahapan pengembangan yaitu: (1) analisis (*analysis*), (2) desain (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) implementasi (*implementation*), (5) evaluasi (*evaluation*).

Dalam penelitian dan pengembangan model pelatihan ini untuk mengolah data hasil

instrumen model pelatihan, yaitu data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah disiapkan, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan diarahkan untuk menjelaskan kevalidan, dan keefektifan, model yang dikembangkan. Untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dari hasil pengembangan, respon validator, pengamatan aktivitas peserta pelatihan (siswa), pengamatan aktivitas guru (pelatih), respon peserta pelatihan (siswa), respon guru, dalam desain uji coba (*one to one*), kelompok kecil, lapangan) untuk memperoleh model keefektifan pelatihan partisipatif berbasis kompetensi pada pelatihan pembuatan produk mie aneka warna.

Prosedur penelitian dilakukan dengan 5 (lima) tahapan yang urauannya sebagai berikut:

#### 1. Tahap 1. Analisis (Analisis)

Pada tahap kegiatan pertama yang dilakukan adalah melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan). Langkah-langkah analisis terdiri atas dua tahap yaitu: analisis kinerja (*performance analysis*) dan analisis kebutuhan (*need analysis*). Tahap pertama, yaitu analisis kinerja dilakukan untuk mengetahui dan mengklarifikasi apakah masalah kinerja yang dihadapi memerlukan solusi berupa penyelenggaraan program pembelajaran atau

perbaikan manajemen. Melakukan analisis tentang kurikulum SMK Jurusan Jasa Boga mata pelajaran mengolah makanan Indonesia, standar kompetensi mengolah hidangan nasi dan mie.

Proses analisis dilakukan dengan dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut (1) bagaimana karakteristik siswa yang akan mengikuti program pelatihan, (2) pengetahuan dan keterampilan seperti apa yang telah dimiliki oleh siswa, (3) apakah model pembelajaran baru mendapat dukungan fasilitas untuk diterapkan, (4) apa indikator atau kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan bahwa siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditentukan setelah melakukan proses pelatihan, (5) kondisi seperti apa yang diperlukan oleh siswa agar dapat memperlihatkan kompetensi yang telah dipelajari.

### **Tahap 2. Design (Desain)**

Langkah penting yang perlu dilakukan adalah menentukan pengalaman belajar atau *learning experience* yang perlu dimiliki oleh siswa selama mengikuti aktivitas pelatihan. Langkah ini harus mampu menjawab pertanyaan apakah program pelatihan yang didesain dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesenjangan performa (*performance gap*) yang terjadi pada diri siswa. Setelah dilakukan analisis kebutuhan dan memperoleh informasi yang diperlukan,

langkah selanjutnya adalah merancang kurikulum (silabus, RPP, dan *job sheet*), merencanakan pembuatan produk model, berupa buku panduan model, modul-modul pelatihan pembuatan produk mie, dan merancang instrumen atau alat ukur (evaluasi) yang terkait dengan dengan tujuan penelitian berupa soal-soal untuk pre test yang terkait dengan penelitian. Aspek yang penting dalam perencanaan adalah pernyataan tujuan yang harus dicapai pada produk yang akan dikembangkan.

### **2. Tahap 3. Development (Pengembangan)**

*Development* dalam model ADDIE berisi kegiatan proses mewujudkan apa yang telah di desain yaitu, realisasi rancangan produk. Dalam tahap desain kerangka konseptual pengembangan model pelatihan partisipatif telah disusun, kemudian direalisasikan menjadi produk yang siap di implementasikan. Dalam tahap desain, telah disusun kerangka model pelatihan yang masih konseptual selanjutnya direalisasikan menjadi suatu produk yang siap diimplementasikan. Sebelum pelaksanaan pelatihan perlu diadakan perekrutan peserta pelatihan (siswa), perangkat pembelajaran seperti; silabus, RPP, dan panduan model untuk pelaksanaan pembuatan produk pada pelatihan yaitu *job sheet*. Langkah pengembangan instrumen atau alat ukur untuk menentukan tingkat kelayakan model yang digunakan yaitu:

- a. Validasi ahli, dilakukan oleh para ahli untuk menilai kelayakan format draft modul yang digunakan pada proses pelatihan. Untuk menghimpun data para ahli dilakukan konsultasi dan menggunakan angket atau kuesioner yang merangkum beberapa kriteria yang mencakup, format modul, isi modul, bahasa, dan manfaat/kegunaan modul.
- b. Melakukan uji coba terhadap subjek penelitian, meliputi uji coba perorangan (*one to one*), uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan.
- (a) Uji coba perorangan (*one to one*). Pada tahap ini, uji coba dilakukan dengan mengambil sampel 3 (tiga) orang orang siswa kelas XI tata boga, 2 (dua) orang guru mata pelajaran produktif Jasa Boga untuk mendapatkan informasi tentang efektifitas produk yang dikembangkan.
- (b) Uji coba kelompok kecil. Pada tahap ini uji coba dilakukan dengan mengambil sampel 5 (lima) orang siswa kelas XI jurusan tata boga, 2 (dua) orang guru mata pelajaran produktif jurusan Jasa Boga untuk mendapatkan umpan balik dari pengguna mengenai modul dikembangkan melalui angket atau kuesioner.
- (c) Uji coba lapangan. Pada tahap ini uji coba dilakukan dengan mengambil sampel 20 (dua puluh) orang siswa. 10 (sepuluh)

orang kelas X, dan 10 (sepuluh) orang kelas XI Jurusan Jasa Boga (tiga) orang guru mata pelajaran produktif Jasa Boga.

### **3. Tahap *Implementation* (Implementasi).**

Tahap ini adalah langkah nyata untuk menerapkan program pelatihan yang telah dibuat. Pada tahap ini pelaksanaan pengembangan model pelatihan partisipatif dilaksanakan pelatihan, semua yang telah dikembangkan sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan.

### **4. Tahap 5. *Evaluation* (Evaluasi).**

Tahap ini adalah proses untuk melihat apakah pelaksanaan yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Uji coba ini merupakan rangkaian dari kegiatan tes, evaluasi dan revisi model yang dikembangkan dengan tujuan untuk menguji model pelatihan yang dikembangkan memenuhi kriteria validitas, kepraktisan dan efektif. Validitas atau kesahihan mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Kepraktisan berarti mudah digunakan.

## **2.2. Kajian Teori**

### **a. Pengembangan Model**

Pengembangan model menurut Pramono (2011) adalah usaha penyempurnaan, penemuan sesuatu yang baru (adaptif, dan inovatif) menurut kaidah-kaidah dan metode ilmiah tertentu sehingga melahirkan formulasi

yang dikehendaki. Pengembangan model meliputi model program, model pembelajaran, model pelatihan, dan model proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu untuk menjadikan peserta didik dapat menerapkan teori ke dalam praktik sehingga memiliki keterampilan di bidang mata ajaran atau ilmu pengetahuan.

Menurut IPABI pusat menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam pengembangan model terdiri dari dua yaitu, menyusun rancangan pengembangan model, dan melaksanakan pengembangan model.

#### b. Pelatihan

Pelatihan adalah: “ a presfectified and planned experience that enable a person to do something that he or she not do before.” Pelatihan merupakan pengalaman belajar yang sengaja dirancang agar dapat membantu peserta dalam menguasai kompetensi yang tidak dimiliki sebelumnya (Dick: 2009).

Pelatihan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan dan kepribadian manusia. Dalam dunia pendidikan pelatihan dapat merupakan suatu proses yang dapat dijadikan wahana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa dalam memenuhi tuntutan industri selaku pemakai tenaga kerja yang profesional.

Tujuan pelatihan dan pengembangan personal adalah pertama untuk menutup “gap” antara kecakapan dan kemampuan seseorang dengan permintaan jabatan, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja karyawan dalam mencapai sasaran-sasaran kerja yang telah ditetapkan. Handoko (1998:103). Selanjutnya Notoatmodjo (1998: 25) mengemukakan bahwa: “Pelatihan adalah bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau ketrampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Sudjana (1993: 13), mengemukakan bahwa: “Metode dan tehnik pelatihan untuk penguasaan pengetahuan dan kemampuan praktis peserta pelatihan yang berkaitan dengan dunia kerja dapat menggunakan tehnik pelatihan empat langkah, yaitu (2) *to show*, (2) *to tell*, (3) *to do* dan (4) *to check*”. Pribadi (2014: 9) mengemukakan 4 (empat) kriteria yang digunakan dalam menilai efektifitas sebuah program pelatihan yaitu, (1) mampu memfasilitasi peserta dalam mencapai tujuan atau kompetensi program pelatihan, (2) mampu memotivasi peserta dalam melakukan proses belajar secara berkesinambungan, (3) mampu meningkatkan daya ingat atau retensi peserta terhadap pengetahuan dan keterampilan yang telah dilatihkan, (4) mampu mendorong peserta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai dalam dunia kerja.

### c. Model Pelatihan Partisipatif

Sudjana dalam bukunya tentang Strategi Pembelajaran (2005: 155) mendefinisikan bahwa: Pembelajaran partisipatif adalah upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran partisipatif mengandung arti ikutsertaan peserta didik di dalam program pembelajaran, yang diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan program (*program implementation*), dan penilaian (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran. Definisi tersebut tersebut di atas mencerminkan adanya upaya untuk terjadinya keterlibatan peserta dalam setiap tahapan pembelajaran, yaitu keterlibatan pebelajar mulai dari tahap perencanaan (identifikasi kebutuhan dan penyusunan tujuan), penetapan program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan program kegiatan pembelajaran, dan evaluasi program pembelajaran. Keterlibatan pebelajar tersebut sebagai bentuk partisipasi pebelajar. Selanjutnya Sudjana (2000: 155-157) menjelaskan bahwa:

1. Partisipasi pada tahap perencanaan, merupakan keterlibatan warga belajar dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan

hambatan dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar dinyatakan oleh warga belajar merupakan keinginan yang dirasakan mengenai pengetahuan, keterampilan, dan nilai apa yang ingin dimiliki melalui kegiatan pembelajaran.

2. Partisipasi pada perumusan tujuan belajar, adalah keterlibatan warga belajar merumuskan tujuan belajar. Tujuan belajar sebagai pernyataan mengenai perolehan belajar yang hendak dicapai oleh pebelajar melalui kegiatan belajar. Untuk mencapai tujuan belajar tersebut harus dirancang dan ditetapkan program kegiatan pembelajaran. Program kegiatan pembelajaran yang dirumuskan meliputi komponen-komponen bahan belajar, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi proses dan hasil, alat-alat dan fasilitas, dan waktu yang digunakan.
3. Partisipasi pada tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran, berupa keterlibatan warga belajar dalam menciptakan iklim yang kondusif dalam belajar. Iklim kondusif yang dimaksudkannya meliputi:
  - a. Kedisiplinan warga belajar yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran.
  - b. Pembinaan hubungan antar sesama warga belajar, dan warga belajar



dengan pengajar (pendidik) sehingga tercipta hubungan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar.

- c. Interaksi kegiatan pembelajaran antara warga belajar dengan pengajar dilakukan secara horizontal, yang menggambarkan terjadinya komunikasi yang sejajar baik antara warga belajar dengan pengajar, maupun antar warga belajar.
- d. Kegiatan pembelajaran berpusat pada warga belajar bukan pada pengajar, artinya menekankan pada peran warga belajar yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran, bukan terletak pada pengajar yang mengutamakan kegiatan mengajar.

Model pembelajaran partisipatif menekankan pada proses pembelajaran, di mana kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar partisipasi aktif peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan Kamil (2003: 12)

- d. Kompetensi.

Kompetensi merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup kombinasi pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dalam melakukan suatu tugas dan

pekerjaan Rosdaya (2004: 192) menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi memiliki karakteristik yang mencakup seleksi kompetensi yang sesuai dengan spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk pencapaian kompetensi. Menurut Mulyasa (2003: 40), terdapat 3 (tiga) landasan dalam kurikulum berbasis kompetensi, (1) adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok kearah pembelajaran individual, (2) pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*), (3) mendefinisikan kembali terhadap bakat. Hal ini dimaksud bahwa dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sendiri, sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing dan tidak tergantung kepada orang lain. Mulyasa (2006: 231), mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dasar yang dikuasai oleh seseorang sehingga dapat melakukan perilaku *kognitif, afektif* dan *psikomotorik* dengan baik. Pendidikan dan pelatihan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan standar. Pelatihan yang diberikan kepada siswa tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan namun juga untuk meningkatkan bakat yang dimiliki oleh siswa.

#### e. Model Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan lebih dikenal dengan istilah *Research and Development (R&D)*. Menurut Sugiyono (2014: 297) metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Dalam dunia pendidikan, penelitian pengembangan ini memang hadir belakangan dan merupakan tipe atau jenis penelitian yang relatif baru. Borg and Gall (1983: 772) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai berikut:

*Educational Research and development (R&D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R&D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives.*

Suatu model dalam penelitian pengembangan dihadirkan dalam bagian prosedur pengembangan, yang biasanya mengikuti model pengembangan yang dianut oleh peneliti. Setyosari (2013: 228) mengemukakan bahwa dengan mengikuti model tertentu yang dianut oleh peneliti, maka akan diperoleh sejumlah masukan guna melakukan penyempurnaan produk yang

dihasilkan, apakah berupa bahan ajar, media atau produk-produk lain.

### 3. Hasil Penelitian

#### a. Langkah-Langkah Pengembangan Model

##### Pelatihan Partisipatif Berbasis kompetensi.

Pada bagian ini di kemukakan hasil pembahasan yang menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas 5 tahap yaitu: (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, (4) implementasi, (5) evaluasi, hasil penelitian tentang model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi meliputi beberapa hal, yaitu (1) ketercapaian tujuan penelitian. Ketercapaian tujuan penelitian yang akan di uraikan adalah seberapa jauh tujuan penelitian yang direncanakan tercapai. Terkait dengan temuan khusus yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan uji coba, khususnya terkait langsung dengan kondisi peserta pelatihan (siswa) yang menjadi subjek penelitian, sedangkan kendala-kendala yang di temukan pada bagian ini yaitu kendala selama proses pengembangan produk, menyangkut implementasi pelaksanaan pelatihan dan kesiapan-kesiapan yang di perlukan untuk memperoleh produk yang baik. Penelitian tujuan menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif yang layak digunakan pada pelaksanaan pelatihan pembuatan produk mie aneka warna. Ketercapaian tujuan penelitian meliputi pembahasan, (a) pengembangan

model pelatihan, (b) respon peserta dan pelatih, (c) valid, praktis, dan efektif pelaksanaan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi. Proses pengembangan model pelatihan partisipatif mengembangkan pelatihan pembuatan produk mie aneka warna dengan menggunakan model pengembangan model ADDIE.

a. Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahap ini melakukan analisis yang dilakukan oleh dua validator ahli materi dan model pelatihan. Dari hasil validasi diperoleh bahwa penilaian pada kurikulum (silabus, RPP) di peroleh hasil yang analisis kebutuhan melalui pendekatan dengan guru mata pelajaran produktif dan mengkaji kurikulum (silabus) dan melihat langsung aktivitas siswa sebelum pelaksanaan praktek khususnya mengolah hidangan nasi dan mie, sebelum pelaksanaan praktek dilakukan siswa terlebih dahulu membeli produk mie di pasar. Hal ini dikarenakan pembuatan mie tidak masuk pada Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran mengolah makanan Indonesia, sehingga pada dasarnya siswa tidak mampu dan tidak tahu membuat produk mie.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka tindakan selanjutnya adalah melakukan beberapa kegiatan identifikasi untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang komponen-komponen pembelajaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan.

Kegiatan identifikasi yang dimaksud adalah mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, melakukan analisis instruksional, mengidentifikasi tingkah laku awal dan karakteristik siswa, dan menuliskan tujuan instruksional khusus. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, menghasilkan rancangan instruksional berupa garis-garis besar materi yang akan dijadikan sebagai bahan ajar pada pelaksanaan pelatihan. Urutan Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan spesifik berupa indikator-indikator pembelajaran. Hasil dari tahap analisis ini selanjutnya menjadi masukan pada tahap desain.

b. Tahap Desain (*Design*)

Tahap selanjutnya adalah mengembangkan silabus yang di kembangkan berdasarkan tujuan khusus yang ingin dicapai pada pelaksanaan pelatihan. Silabus merupakan produk yang pertama di validasi oleh ahli materi karena merupakan material utama dalam mengembangkan bahan pembelajaran. Selanjutnya mengembangkan Strategi pembelajaran di rancang dan disusun dalam bentuk RPP kemudian produk kedua yang di validasi oleh ahli materi. Produk berikutnya adalah pengembangan *job sheet* di sesuaikan dengan RPP yang telah dirancang sehingga memudahkan peserta pelatihan (siswa) dalam pelaksanaan praktek. Perancangan modul dalam penelitian ini dapat digunakan oleh guru dan siswa. Bagi guru modul tersebut

merupakan alat bantu dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran dan bagi siswa adalah sebagai sumber belajar selain guru.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, maka materi yang tepat di berikan pada pelaksanaan pelatihan adalah pembuatan mie aneka warna yang dapat mengakomodasi pemenuhan pengetahuan dan kompetensi siswa. Oleh karena yang di kembangkan adalah model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi maka kompetensi di fokuskan pada pembuatan produk mie aneka warna yang akan menambah pengetahuan peserta pelatihan (siswa) pada cara pembuatan mie yang di inovasikan menjadi mie aneka warna, maka digunakan metode pengembangan ADDIE.

Langkah pertama ini adalah *analysis*. Konsep utama dalam pengembangan model pelatihan partisipatif adalah keikutsertaan peserta pelatihan (siswa) pada proses pelatihan di mana siswa lebih aktif dalam pelaksanaan praktek mulai dari pembuatan resep sampai pada pengolahan. Perancangan model pelatihan yang memudahkan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: menyusun model pelatihan yang memudahkan siswa dalam belajar dan tidak membosankan ketika siswa berada di kelas, baik di kelas teori maupun di kelas praktek. Selanjutnya penyusunan modul yang merupakan bahan pembelajaran untuk siswa, modul disusun

sebanyak 4 modul disesuaikan dengan jumlah pertemuan, di desain dengan menggunakan gambar-gambar yang mewakili bentuk dari contoh yang disajikan, warna dan tampilan menarik dan jelas. Selanjutnya Kedua, langkah perancangan (*design*) yang menghasilkan susana pembelajaran didesain lebih nyaman sehingga siswa dalam proses pembelajaran tidak tegang dan merasa terbebani. Pembelajaran lebih di fokuskan pada diskusi mengenai materi yang disampaikan sehingga siswa lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan masukan bagi teman-temannya. Pembelajaran Pada pelaksanaan pembelajaran siswa dibentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang.

#### c. Pengembangan (*Developement*)

Ketiga, *Development* yaitu memulai melakukan penulisan program pelatihan (teori dan praktek), validasi dan uji coba. Selanjutnya pembuatan (*assembling*), merupakan langkah di mana seluruh tahapan pengembangan program berdasarkan model pelatihan yang telah dirancang sebelumnya. Pada pelaksanaan pelatihan yang menjadi acuan utama adalah panduan model dan modul, dan *job sheet* yang telah dirancang sebelumnya. Pada pelaksanaan pelatihan untuk pemberian teori di kelas di sajikan dengan media *power point* yang lebih memudahkan siswa dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan. Selanjutnya pada

pelaksanaan praktek selain modul yang digunakan adalah *job sheet* adalah panduan pada pelaksanaan praktek pembuatan produk mie aneka warna yang sesuai dengan langkah-langkah kerja pelaksanaan praktek. *Job sheet* diberikan kepada tiap siswa sesuai dengan pembagian tugas masing-masing ketua kelompok.

Tahap uji coba merupakan tahapan dari proses pengembangan, yang dimulai dari validasi oleh para ahli sebelum diujicobakan. Setelah dilakukan validasi oleh dua orang validator selanjutnya diadakan uji coba perorangan (*one to one*), uji coba kecil, dan uji coba lapangan.

Uji coba perorangan dengan menggunakan 3 siswa dan uji coba kelompok kecil menggunakan 5 siswa, dilaksanakan hanya untuk mengetahui keterbacaan produk dengan prosedur sebagai berikut (1) membagikan modul 1, modul 2, modul 3, dan modul 4 kepada siswa, (2) menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan ujicoba dilakukan, (3) tanya jawab, (4) membagikan lembar evaluasi/instrumen kepada siswa untuk diisi sesuai dengan kriteria penilaian yang telah dibuat, (5) dan mempersilahkan kepada siswa untuk mengevaluasi modul pelatihan.

Evaluasi dari siswa menyangkut empat aspek yaitu: (1) format modul, (2) isi modul, (3) bahasa, (4) manfaat dan kegunaan modul, dari beberapa aspek membentuk beberapa

indikator yang merupakan butir pertanyaan dalam evaluasi. Indikator-indikator dikembangkan dengan pertimbangan kemampuan dan pengetahuan siswa, utamanya pada aspek manfaat dan kegunaan modul, karena telah diketahui bahwa siswa belum ahli dalam bidang kuliner.

Selanjutnya dilaksanakan uji coba lapangan yang melibatkan subjek coba yang lebih banyak yaitu, sebanyak 20 siswa. Uji coba lapangan memberlakukan pembelajaran dalam keadaan nyata, yang artinya setting lingkungan belajar dalam kelas dan pelaksanaan praktek di dapur dilakukan sama dengan pembelajaran sebenarnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perbaikan atau revisi model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi pada pembuatan produk mie aneka warna yang telah dilakukan pada uji coba perorangan, dan ujicoba kelompok kecil telah efektif dan efisien digunakan dalam pelaksanaan pelatihan. Proses pelatihan dilaksanakan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan, sebagai subjek coba sebanyak 20 siswa. Uji coba dilaksanakan oleh peneliti, melibatkan guru mata pelajaran dan 2 guru produktif sebagai pengamat, dan siswa sebagai subjek coba dan tim pengamat. Siswa sebagai subjek coba mengikuti pembelajaran teori dengan bantuan komputer/laptop dengan menggunakan power point sebagai media pembelajaran, dan

pelaksanaan, praktek aplikasi langsung di dapur. Tim pengamat bekerja mengamati pembelajaran selama skenario pembelajaran berlangsung dan menulis/mencatat hasil pengamatan pada lembar pengamatan/instrumen sesuai aspek dan kriteria penilaian yang telah ditetapkan terhadap 20 sampel orang siswa.

## 2. Kualitas Pengembangan Model Pelatihan Partisipatif Berbasis kompetensi

Hasil uji coba yang telah dilaksanakan, digunakan untuk melihat sejauh mana model pelatihan partisipatif yang dikembangkan telah memenuhi kriteria yang di persyaratkan yaitu kriteria kevalidan, kepraktisan dan keefektifan.

### a. Hasil Uji Coba

Berdasarkan hasil uji coba pada hasil pengembangan ditemukan bahwa ada peningkatan hasil penilaian tahapan-tahapan uji coba. Hal ini adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada saat validasi. Hasil uji coba perorangan (*one to one*) diperoleh total rata-rata 3,62 yang menunjukkan bahwa hasil uji coba tersebut berada pada kategori sangat baik dan tidak perlu di lakukan revisi, selanjutnya pada uji coba kelompok kecil di peroleh total rata-rata 3,84 yang menunjukkan bahwa uji coba tersebut berada pada kategori sangat baik, uji coba lapangan diperoleh nilai rata-rata 3,96 yang menunjukkan bahwa uji coba tersebut berada pada kategori sangat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah

dilakukan uji coba sebanyak tiga kali diperoleh nilai yang sangat baik sehingga tidak perlu dilakukan revisi lagi dan layak untuk digunakan.

### b. Kevalidan

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terhadap semua bentuk instrumen penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang telah di validasi oleh dua orang validator ahli berada dalam kriteria valid dan layak untuk digunakan dan di ujitobakan. Paparan hasil penilaian validator dan uji coba produk sebagai berikut:

#### a). Silabus

Berdasarkan penilaian validator ahli setelah dilakukan uji validitas diperoleh hasil rerata 4 memenuhi kriteria sangat valid, untuk setiap pernyataan yang diberikan yang mengindikasikan bahwa silabus yang dikembangkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran/pelatihan pembuatan produk mie aneka warna. silabus yang dikembangkan ini dilengkapi dengan pendeskripsian tujuan pembelajaran/pelatihan dan kejelasan strategi pembelajaran/pelatihan yang digunakan sebagaimana yang disarankan oleh validator ahli.

**b). RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)**

Penilaian RPP yang dilakukan oleh validator ahli digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan bahan ajar dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan mie aneka warna, sebelum diimplementasikan dalam pelaksanaan pelatihan terlebih dahulu diuji validitas oleh ahli. Komponen penilaian RPP dititik beratkan pada pada 8 aspek yaitu: (1) identitas mata pelajaran, (2) format RPP, (3) materi (isi) yang disajikan, (4) bahasa, (5) waktu, (6) metode pembelajaran, (7) kegiatan pembelajaran, (8) penilaian hasil belajar. Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh rerata 4 dan memenuhi kriteria valid sehingga RPP dinyatakan layak untuk digunakan.

**c) Job Sheet**

Berdasarkan penilaian validator ahli diperoleh hasil valid untuk setiap pernyataan yang diberikan yang mengindikasikan bahwa *job sheet* dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran pada kegiatan pelatihan pembuatan mie aneka warna. Komponen

penilaian job sheet dititik beratkan pada 3 aspek yaitu: ( 1) aspek format, (2) aspek cakupan materi, (3) aspek bahasa. *Job sheet* yang dikembangkan di lengkapi dengan dokumentasi bahan dan alat pada setiap *job sheet*.

**d) Buku Panduan Model Pelatihan Partisipatif**

Lembar penilaian model pelatihan partisipatif digunakan untuk menilai keefektifan model yang digunakan. Komponen penilaian model pelatihan partisipatif mencakup tiga aspek yaitu, format model, cakupan isi dan, bahasa. Berdasarkan penilaian validator diperoleh hasil 3,7 dengan kategori sangat valid, dan telah direvisi sesuai dengan masukan validator ahli. Dari hasil validasi dapat dikatakan bahwa model pelatihan partisipatif valid dan efektif digunakan berdasarkan hasil respons peserta pelatihan (siswa) mendapatkan respon yang sangat baik, sehingga model pelatihan dapat digunakan pada pelaksanaan pelatihan.

**e) Modul Pembuatan Mie Aneka Warna.**

Penilaian modul sebagai pedoman peserta pelatihan (siswa) dalam melaksanakan kegiatan pelatihan dititik beratkan pada 4 (empat) aspek yaitu: (1) format modul, (2) isi modul, (3) bahasa, dan (4) manfaat/kegunaan modul. Penilaian validator ahli terhadap modul diperoleh hasil valid terhadap setiap kriteria penilaian yang diberikan. Penilaian ahli terhadap modul secara keseluruhan mendapatkan nilai rata-rata 3,5 dan memenuhi kriteria valid sehingga layak untuk digunakan. Terdapat beberapa saran pada modul yang di kembangkan tersebut seperti modul dibuat lebih menarik, singkat, padat dan bermakna. Kesimpulan dari dua validator ahli menyatakan bahwa modul pembuatan mie aneka warna dapat digunakan dengan sedikit revisi.

### **c. Kepraktisan**

Kepraktisan pelaksanaan pelatihan pembuatan mie aneka warna dapat tercapai jika memenuhi kriteria: (1) kemampuan pelatih sebagai pengelola pembelajaran pada pelaksanaan pelatihan tergolong “Baik”, (2)

jumlah respon positif peserta pelatihan (siswa) berdasarkan respon peserta pelatihan (siswa) adalah jika jumlah peserta pelatihan yang memberikan respon positif terhadap pernyataan yang diberikan minimal 70% jumlah aspek yang dinyatakan melebihi 50%, dan (3) jumlah respon positif guru terhadap pelaksanaan pelatihan minimal 70% jumlah aspek yang ditanyakan dapat melebihi 50%.

### **1) Hasil Pengamatan Aktivitas Pelatih (Guru)**

Kriteria kepraktisan terpenuhi jika pelatih (guru) dalam mengelola pelaksanaan pelatihan dalam kriteria “Sangat Baik”. Beberapa aspek yang dijadikan acuan keberhasilan pelaksanaan pelatihan yaitu aspek pembelajaran (teori dan praktek), aspek sosial, aspek prinsip reaksi. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa semua aspek penilaian tersebut memenuhi kriteria baik. Hal ini membuktikan bahwa model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi efektif digunakan pada pelaksanaan pelatihan



pembuatan mie aneka warna dalam mengelola pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas.

## **2) Hasil Respon Peserta Pelatihan (Siswa)**

Kriteria kepraktisan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi berdasarkan respon peserta pelatihan (siswa) minimal 70% jumlah aspek yang ditanyakan melebihi 50%. Hasil analisis diperoleh bahwa seluruh aspek yang dinyatakan mendapatkan respons positif dari siswa dengan hasil pencapaian 82,75%. Dengan demikian kriteria kepraktisan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi dapat tercapai karena siswa memberikan apresiasi positif terhadap pelaksanaan pelatihan pembuatan mie aneka warna.

## **3) Hasil Respon Guru**

Kriteria kepraktisan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi pada pembuatan mie aneka warna berdasarkan respon guru, kriteria kepraktisan terpenuhi jika respon guru terhadap pelatih (guru) memberikan respon positif yang mencapai ketuntasan lebih besar atau sama dengan 3 ( $\geq 3$ ) dengan kategori “baik”. Selanjutnya berdasarkan respon siswa yaitu guru sebagai pengamat pelaksanaan pelatihan yang dilakukan oleh pelatih memberikan respon

positif terhadap 70% jumlah aspek yang ditanyakan mendapat respon yang positif oleh guru dengan hasil pencapaian 100% keterlaksanaan pelatihan yang disampaikan oleh pelatih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kriteria kepraktisan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi pada pelatihan pembuatan produk mie aneka warna berdasarkan respon guru dapat tercapai.

## **d. Keefektivan**

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi pada pelatihan pembuatan mie aneka warna dikatakan memenuhi kriteria: (1) jumlah siswa yang mencapai ketuntasan lebih besar atau sama dengan 80%, dan (2) terlaksananya aktivitas peserta pelatihan (siswa) dan Pelatih (guru) sesuai yang telah ditetapkan.

### **1) Hasil Belajar Siswa**

Tes hasil belajar digunakan untuk melihat ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pembelajaran pada pelaksanaan pelatihan pembuatan produk mie aneka warna. kriteria keefektivan terpenuhi jika siswa yang mencapai ketuntasan lebih besar atau sama dengan 80% ( $\geq 80\%$ ). Hal ini berarti dari 20 orang peserta pelatihan (siswa) minimal 16 orang siswa harus mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75.00. Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan maka kriteria keefektivan model pelatihan partisipatif berbasis

kompetensi pada pembuatan produk mie aneka warna tercapai dengan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan 100%. Secara klasikal dapat dinyatakan bahwa dalam pembelajaran pada pelaksanaan pelatihan menggunakan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam membuat produk mie aneka warna, meski pada tes teori terdapat 2 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 75,00.

#### 2) Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Analisis dilakukan terhadap hasil penelitian dari tiga observer yang mengamati aktivitas peserta pelatihan (siswa) dan pelatih (guru). Dari hasil pengamatan aktivitas peserta pelatihan (siswa) dan pelatih (guru) dianalisa untuk mengetahui frekuensi tiap kategori aktivitas yang ditentukan. Model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi pada pelatihan pembuatan produk mie aneka warna yang dikembangkan akan memenuhi kriteria efektif jika aktivitas peserta pelatihan (siswa) dan pelatih (guru) terlaksana minimal 70% dari aspek yang diamati.

Kriteria keefektifan selanjutnya adalah terlaksananya aktivitas peserta pelatihan (siswa) minimal terhadap 70% aspek yang diamati. Hal ini berarti dari 4 aktivitas yang diamati 3 diantaranya harus terlaksana dengan baik. Berdasarkan data aktivitas peserta

pelatihan(siswa) hasil pengamatan guru yang telah dianalisis menunjukkan bahwa terdapat 4 aktivitas siswa terpenuhi yaitu: minat, perhatian, partisipasi, dan prestasi. Selama kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan pelatihan pembuatan produk mie aneka warna siswa terlibat aktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kriteria keefektifan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi pada pembuatan mie aneka warna berdasarkan analisis data pengamatan aktivitas peserta pelatihan (siswa) dapat tercapai.

#### 3) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Kriteria keefektifan juga mengacu pada terlaksananya aktivitas pelatih (guru) minimal terhadap 70% aspek yang diamati, hal ini berarti bahwa minimal 2 dari tiga aktivitas guru harus terkasana. Dari pengamatan yang telah dilakukan pada setiap pertemuan, maka semua kategori aktivitas yang diharapkan telah dilakukan oleh pelatih (guru) pada kegiatan awal yaitu, mengucapkan salam dan sapa, menyampaikan deskripsi singkat, menyampaikan tujuan pembelajaran dalam pelatihan, kegiatan inti yaitu, menjelaskan materi, melakukan pembelajaran sesuai modul, melakukan demonstrasi, membantu siswa dalam melakukan praktek, melakukan refleksi, dan kegiatan penutup yaitu, memberi kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan (siswa) mengajukan pertanyaan,

memberi saran, memotivasi siswa untuk meningkatkan kompetensi. Hal ini sesuai dengan strategi pembelajaran yang diterapkan melalui model pembelajaran langsung dengan menggunakan model pelatihan partisipatif di mana peran aktif siswa dalam kegiatan pelatihan, sehingga sangat memungkinkan terjadi interaksi dua arah antara pelatih (guru) dan peserta pelatihan (siswa), peserta pelatihan (siswa) dan peserta pelatihan (siswa). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kriteria keefektifan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi pada pelatihan pembuatan produk mie aneka warna berdasarkan aktivitas guru dapat tercapai.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat di ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengamatan kondisi pembelajaran di SMK Panca Dharma Balikpapan yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi melalui kegiatan kondisi awal yaitu bahwa SMK Panca Dharma pada Jurusan Jasa Boga mata pelajaran mengolah makanan Indonesia, standar kompetensi mengolah hidangan nasi dan mie siswa belum mampu membuat mie. Pada kondisi awal siswa mampu mengolah hidangan mie namun proses membuat mie belum pernah diberikan kepada siswa, sehingga perlu

diberikan tambahan pengetahuan dan dapat meningkatkan kompetensi berupa pemberian pelatihan pembuatan mie kepada siswa berdasarkan penelitian yang terkait.

2. Pengembangan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi adalah pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi siswa yang merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*, mengacu pada model pengembangan ADDIE yaitu (1) tahap *analysis*: untuk menentukan masalah dan solusi yang tepat untuk menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, (2) tahap *design*: langkah pengonsepan, pengumpulan bahan, perancangan model dan modul pelatihan, serta alat evaluasi, (3) tahap *development*: penyusunan silabus, RPP, *job sheet*, buku panduan model dan modul yang digunakan pada pelaksanaan pelatihan pelatihan, (4) tahap *implementataion*: melaksanakan model pelatihan berbasis kompetensi pada pelatihan pembuatan mie aneka warna, (5) tahap *evaluation*: melakukan evaluasi pada pelaksanaan pelatihan pembuatan mie aneka warna. Semua desain awal di validasi oleh validator ahli dan telah berada pada kategori valid selanjutnya di

ujicobakan, uji coba perorangan (*one to one*), uji coba kelompok kecil, uji coba lapangan dilaksanakan di Jurusan Jasa Boga SMK Panca Dharma Balikpapan.

3. Produk perangkat pembelajaran pada pelaksanaan pelatihan partisipatif berbasis kompetensi yang dihasilkan telah valid berdasarkan penilaian validator ahli dan layak digunakan pada pembelajaran sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator keefektifan berada pada kategori baik, praktis berdasarkan respon positif dari peserta pelatihan (siswa) dan guru dalam kriteria baik, efektif karena aktivitas siswa dan guru berada pada kategori sangat baik sehingga menghasilkan model yang efektif dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran/pelatihan pada Jurusan Jasa Boga pada mata pelajaran mengolah makanan Indonesia kompetensi dasar membuat dan mengolah mie. Berdasarkan hasil evaluasi belajar pada *pre tes*, *post test* dan tes praktek nilai yang diperoleh peserta pelatihan telah rata-rata telah melewati KKM yang telah ditentukan yaitu 75,00 sehingga dapat dikatakan bahwa model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi siswa.

## 5. Saran

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama melakukan penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi disarankan untuk digunakan di Jurusan Jasa Boga dan Jurusan lain, misalnya Tata Busana, Perhotelan oleh tenaga pengajar dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi siswa.
2. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa dalam hal penggunaan model pelatihan partisipatif berbasis kompetensi.

## 6. Daftar Pustaka

- Borg and Gall (1983). *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.
- Bloom, S. Benyamin, 1956. *Taxonomy of Education Objectives: The classification of education goals*. New York. McKay
- Dick, W, Carey, L. Dan Carey, J. O. (2009). *The systematic Design of instruction*. Columbus, Ohio: Pearson
- Fitri, Nur. 2014. *Pengembangan Model Kewirausahaan Mahasiswa Prodi Tata Busana Fakultas teknik Universitas Negeri Makassar*. Tesis: Universitas Negeri Makassar.
- Handoko, T.H. (1998). *Manajemen*. (Edisi II). Yogyakarta: BPEE.

- Kamil Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan aplikasi)*. Bandung. Alfabeta.
- Kamil, 2003. *Model-Model Pelatihan*. Universitas Pendidikan Indonesia. Online: ([http://file.upi.edu/Dierktori/FIP/JUR.\\_PEND\\_LUAR\\_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA\\_KAMIL/Model-model\\_pelatihan.pdf](http://file.upi.edu/Dierktori/FIP/JUR._PEND_LUAR_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA_KAMIL/Model-model_pelatihan.pdf)). Diakses 6 Desember 2014
- Kuswana. 2012. *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Merry, W. 2014. *Pengembangan Model Pelatihan Partisipatif Berbasis Gender Dalam Meningkatkan Kompetensi Kader Tentang Kesehatan ibu dan Anak*. Desertasi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Navel, 2012. *Reabilitas, Kepraktisan, Dan Potensial Suatu Instrumen*. (Online), (<http://navelmangelep.wordpress.com>), Diakses 27 Juni 2015)
- Notoatmodjo, S. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Pribadi, A.B. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Implementasi Model ADDIE. Kencana
- Pribadi, A.B. 2009. *Model Desain Pembelajaran*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Rosdaya, D. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi*. Jakarta: PT. Preneda Media.
- Sudjana, D. (1992). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Setyosari, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta. Kencana.
- Syamsi, Ibnu. 2009. *Metode Pembelajaran Partisipatif Untuk Penyelenggaraan Program Pendidikan Non Formal Dalam Masyarakat*". *Majalah ilmiah Pembelajaran*.
- Thompson, Peter (2002), *Pengembangan standar Kompetensi*, Canberra, Australia. NCVET Ltd.
- Wardiman, 2008. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta